

RISK GOVERNANCE DAN KINERJA: STUDI PADA PERBANKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA

The purpose of this research is to investigate whether risk governance associated with bank performance in Indonesia and Malaysia during 2010-2014. Risk governance variables used are board size, board meeting, risk committee size, and risk committee meeting. The sample selection using purposive sampling method.

This study, used return on asset (ROA) and Tobin's Q to measure bank performance, prove that risk governance have positif relationship with return on asset in Indonesia. These results support the FSB (2013) recommendation on improving the risk governance framework. Special supervision of risk needs to be taken to prevent risks that may occur in the bank's activities. However, this finding prove that the more risk committee meetings will reduce the value of the company. Number of risk committee meeting are too often on Indonesian banks actually provide less effective results thus lowering the price of bank shares. Meanwhile the results show the amount of risk in the banking committee meetings in Malaysia have positive effect on ROA and the number of risk committees have positive effect on firm value.

Keywords: risk governance, risk committee, return on asset, Tobin's Q

I. PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 ternyata telah mempengaruhi keuangan global (Sudarsono, 2009). Salah satu pemicu krisis ekonomi ini adalah kegagalan *corporate governance* bank dan lembaga keuangan. Kegagalan tersebut disebabkan sejumlah direksi kurang memiliki pengalaman dalam industri keuangan dan kurang memperhatikan manajemen risiko. Anggota komite risiko yang ada juga kurang memiliki pengalaman dalam bidang manajemen risiko (FSB¹, 2013).

Krisis keuangan global ini berdampak hingga ke kawasan Asia berupa menurunnya pertumbuhan ekonomi dan terjadinya kesulitan keuangan pada sejumlah bank atau institusi keuangan (Sudarsono, 2009). Salah satu negara yang terkena dampak dari krisis tersebut adalah Indonesia (Bank Indonesia, 2010). Krisis terjadi karena pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank dan kurangnya pengalaman direksi mengenai industri keuangan dan kompleksitasnya (Bank Indonesia, 2009). Krisis global juga berdampak terhadap sistem ekonomi Malaysia pada kuartal ketiga 2008 dan berlanjut sampai kuartal

¹ *Financial Stability Board* adalah badan internasional yang melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi mengenai sistem keuangan global.

pertama 2009. Namun, sistem keuangan yang kuat dan pelaksanaan kebijakan yang komprehensif mencegah negara Malaysia dari perekonomian buruk yang berkepanjangan (Bank Negara Malaysia, 2009).

Atas dasar dampak krisis yang terjadi tahun 2007-2008 ini, FSB melakukan evaluasi pengawasan tata kelola risiko (*risk governance*) pada lembaga keuangan di beberapa negara. FSB mengelompokkan objek evaluasi menjadi tiga bagian : (i) semua perbankan yang disurvei; (ii) perbankan yang diidentifikasi oleh FSB dan *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) atau G-SIFIs²; dan (iii) perbankan yang berada di negara maju dan negara berkembang (EMDEs³). Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa hampir 50 persen dari perbankan yang disurvei tidak memenuhi semua kriteria evaluasi⁴ (FSB, 2013). Oleh karena banyaknya lembaga keuangan yang tidak memenuhi kriteria evaluasi, FSB menetapkan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kerangka kerja *risk governance*.

Penelitian yang menguji *risk governance* dengan kinerja perbankan masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menguji mengenai *corporate governance* dengan kinerja perbankan (Sari, 2010). Banyak literatur empiris mendokumentasikan bahwa bank dengan mekanisme *governance* yang baik umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, nilai perusahaan yang lebih tinggi dan *return* saham yang lebih tinggi (Battaglia dan Gallo 2015). Hasil penelitian Laeven dan Levine (2009), yang memfokuskan pada konflik antara manajer bank dan pemilik, menunjukkan bahwa pengambilan risiko oleh bank adalah variasi kekuatan komparatif pemegang saham dalam struktur *corporate governance* masing-masing bank. Selain itu, mereka menyatakan bahwa hubungan antara risiko perbankan dan peraturan modal, kebijakan asuransi deposito, dan pembatasan aktivitas bank sangat bergantung pada struktur kepemilikan masing-masing bank. Penelitian Binh dan Tam (2014) membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh beberapa proksi *corporate governance* terhadap kinerja bank antara Vietnam dan Malaysia. Penelitian Sari (2010) mengukur *corporate governance* dengan mekanisme pemantauan yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara mekanisme pemantauan pengendalian internal dan kinerja perbankan.

Beberapa peneliti menguji pengaruh *risk governance* terhadap kinerja perbankan selama krisis global 2007-2008; misalnya Aebi, Sabato, dan Schmid (2012) dan Battaglia dan Gallo (2015). Aebi,

²*Global systemically important financial institutions*, 17 lembaga keuangan yang diidentifikasi oleh FSB dan BCBS (FSB 2013).

³*Emerging market and developing economies*, klasifikasi negara maju dan negara berkembang berdasarkan *World Bank World Development Indicators* (FSB, 2013).

⁴Kriteria evaluasi ditetapkan oleh FSB mengenai pendekatan perusahaan dalam tata kelola risiko, tanggung jawab dan praktik dewan, fungsi manajemen risiko, dan penilaian independen kerangka tata kelola risiko. Lihat di *Thematic Review on Risk Governance* (FSB 2013).

Sabato, dan Schmid (2012) menganalisis pengaruh *risk governance* pada kinerja perbankan di Amerika Utara. Mereka menemukan bahwa perbankan dengan struktur manajemen risiko yang lebih baik memiliki kinerja yang lebih baik. Selanjutnya penelitian Battaglia dan Gallo (2015) menguji *risk governance* terhadap kinerja perbankan di China dan India. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *risk governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di kedua negara tersebut.

Berdasarkan atas pentingnya *risk governance* dan keterbatasan penelitian yang menghubungkan antara *risk governance* dan kinerja perbankan, memotivasi peneliti untuk menguji pengaruh *risk governance* terhadap kinerja perbankan pada lingkup ASEAN. Negara ASEAN yang akan dijadikan sampel adalah Indonesia dan Malaysia. Peneliti yang ada, yaitu Battaglia & Gallo (2015) memfokuskan pada negara India dan China. Sementara penelitian di Indonesia dan Malaysia belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pemilihan sampel Indonesia dan Malaysia dilakukan karena kedua negara tersebut memiliki perbedaan dalam struktur tata kelola yang digunakan. Indonesia menggunakan sistem *two-tier*⁵, sedangkan Malaysia menggunakan sistem *one-tier*⁵. Selain itu, kedua negara ini sebagai negara anggota ASEAN menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean⁶ (MEA). Pelaksanaan MEA bisa terkendala oleh *risk governance* yang lemah di negara ASEAN (Chia, 2013). Hal ini membuat negara-negara ASEAN harus menerapkan tata kelola yang baik agar tidak kalah bersaing dengan negara lainnya. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **RISK GOVERNANCE DAN KINERJA: STUDI PADA PERBANKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA.**

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara pemegang saham dan manajemen muncul karena pemegang saham atau pemilik tidak memiliki keahlian untuk mengelola perusahaannya sendiri. Keterbatasan kemampuan pemegang saham dalam mengawasi kegiatan

⁵Sistem two-tier adalah struktur tata kelola yang digunakan dimana fungsi pengawasan dan pengelolaan dipisah. Sistem one-tier adalah struktur tata kelola yang digunakan dimana fungsi pengawasan dan pengelolaan digabung menjadi satu (OECD, 2015).

⁶MEA atau Masyarakat Ekonomi Asean adalah integrasi ekonomi berupa perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN (ASEAN, 2015)

manajemen dapat menimbulkan perilaku manajer yang cenderung meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Apabila kondisi ini terjadi maka akan muncul konflik antara agen dan prinsipal yang disebut masalah keagenan atau *agency problem* (Taswan, 2010: 114-115). *Agency problem* terjadi karena adanya perbedaan informasi antara pemegang saham dengan manajer bank yang disebut informasi asimetris (*assimetric information*).

Untuk menurunkan *agency problem* pada perusahaan dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Sesuai dengan salah satu azas *good corporate governance* yaitu transparansi, pihak manajemen harus melakukan pengungkapan (*disclosure*) informasi secara transparan agar pihak pemilik mengetahui informasi-informasi yang hanya didapatkan oleh manajer (KNKG, 2006). Selain itu, pemilik perusahaan menganggap pihak manajemen tidak menghindari risiko pada saat pengambilan keputusan (Hendriksen dan Van Breda, 2002: 221). Maka dengan menggunakan azas yang sama, *risk governance* juga dapat menurunkan *agency problem* dengan melakukan pengungkapan secara transparan mengenai risiko.

Penerapan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja perbankan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global (Windah dan Andono, 2013). Para investor juga cenderung menghindari bank yang tidak menerapkan tata kelola yang baik. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dengan baik telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Windah dan Andono, 2013).

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan keuntungan yang paling banyak adalah perusahaan yang memberikan sinyal mengenai kekuatan mereka pada pasar dengan komunikasi dan informasi yang lebih baik dibanding perusahaan lain (Verrecchia 1983, dalam Bini, Dainelli, Giunta 2011). Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan tersebut muncul karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor (Simanungkalit, 2009, dalam Susilowati dan Turyanto, 2011). Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan (Retno, 2012).

Sinyal yang diterima oleh pihak eksternal, salah satunya investor, akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan. Keberadaan *board* atau komisaris dalam suatu bank dapat membantu manajer dalam menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal. *Board* atau komisaris dapat

melakukan pengawasan dan memberikan keputusan dalam menentukan laporan yang dapat disampaikan. Selain itu, bank juga harus mengungkapkan risiko apa saja yang terkait dengan kegiatan bank. Komite risiko pada bank berfungsi untuk mengelola risiko yang ada sehingga risiko tersebut tidak memberikan nilai negatif pada pihak eksternal.

2.3 Risk Governance

Risk governance atau tata kelola risiko adalah tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip untuk pengidentifikasian, penilaian, manajemen dan komunikasi risiko (IRGC, 2015). Berbeda dengan *corporate governance*, *risk governance* fokus pada risiko yang ada pada perusahaan. *Risk governance* memiliki kerangka bahwa dewan dan manajemen membuat keputusan mengenai pendekatan strategi dan risiko bank; memonitor kepatuhan terhadap *risk appetite* dan batas risiko dan strategi bank; dan mengidentifikasi, mengukur, mengelola dan mengendalikan risiko (FSB, 2013 & BCBS 2015). Tabel 1 berikut menjelaskan perbedaan *corporate governance* dengan *risk governance*:

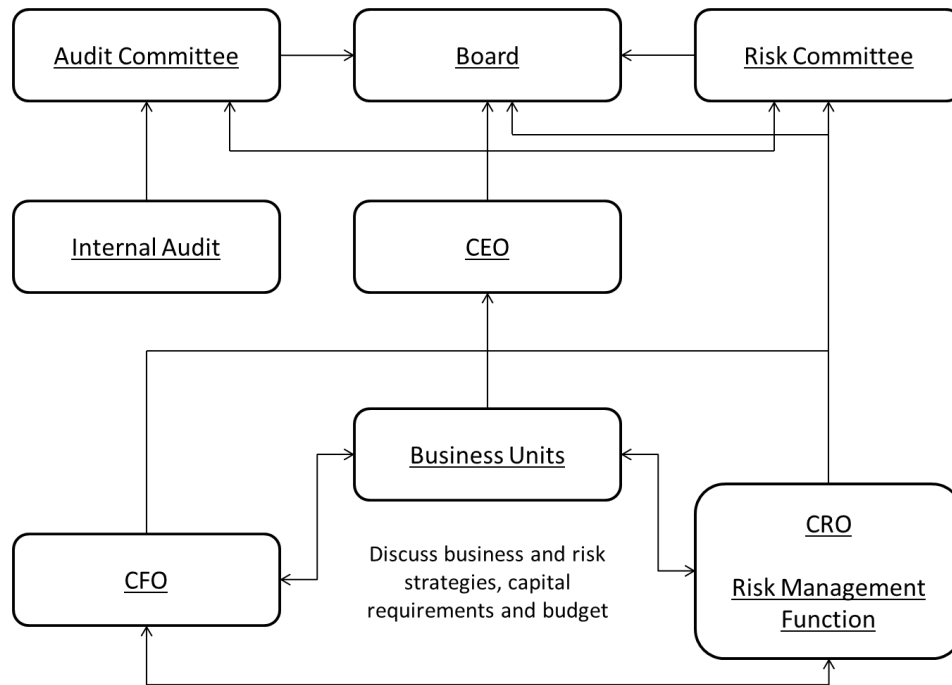
Tabel 1 Perbedaan Risk Governance dan Corporate Governance

Perbedaan	Corporate Governance	Risk Governance
Definisi	<i>“A set of relationships between a company’s management, its board, its shareholders and other stakeholders which provides the structure through which the objectives of the company are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”</i> (BCBS, 2015)	<i>“The principles of good governance to the identification, assessment, management and communication of risks”</i> (IRGC, 2015)
Regulasi	<i>Enhancing corporate governance for banking organisations</i> , BCBS 2006	<i>Corporate governance principles for banks</i> , BCBS 2015
Penanggung Jawab	Board secara keseluruhan	Board dan peran penuh Komite Risiko
Prinsip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota dewan harus memenuhi syarat untuk posisi mereka, memahami peran mereka dalam tata kelola perusahaan, dan mampu menilai mengenai bank. 2. Dewan direksi harus menyetujui dan mengawasi tujuan dan nilai-nilai perusahaan. 3. Dewan direksi harus menetapkan tanggung jawab dan akuntabilitas di seluruh organisasi. 4. Dewan harus memastikan bahwa ada pengawasan yang tepat oleh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan bertanggung jawab secara keseluruhan, menyetujui dan mengawasi pelaksanaan manajemen tujuan, kerangka tata kelola dan budaya perusahaan. 2. Anggota dewan harus berkualitas, memahami pengawasan dan peran, dan mampu menilai secara obyektif mengenai bank. 3. Dewan harus menentukan struktur dan tata kelola yang tepat. 4. Manajemen senior harus melaksanakan dan mengelola kegiatan bank, konsisten dengan strategi bisnis, <i>risk appetite</i>, remunerasi dan kebijakan lain.

Perbedaan	<i>Corporate Governance</i>	<i>Risk Governance</i>
	<p>manajemen senior.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Dewan dan manajemen senior harus secara efektif memanfaatkan pekerjaan yang dilakukan oleh fungsi audit internal, auditor eksternal, dan fungsi internal kontrol. 6. Dewan harus memastikan bahwa kebijakan dan praktek kompensasi konsisten dengan budaya bank, tujuan dan strategi jangka panjang, dan lingkungan pengendalian. 7. Bank harus diatur secara transparan. 8. Dewan dan manajemen senior harus memahami struktur operasional bank. 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Dewan bertanggung jawab keseluruhan untuk kelompok dan memastikan pembentukan dan pengoperasian kerangka tata kelola yang jelas. 6. Bank harus memiliki fungsi manajemen risiko yang independen. 7. Risiko harus diidentifikasi, dipantau dan dikendalikan secara luas. 8. Kerangka kerja tata kelola risiko yang efektif memerlukan komunikasi yang kuat dalam bank mengenai risiko. 9. Dewan bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan risiko kepatuhan bank. 10. Fungsi audit internal harus memberikan jaminan independen dan harus mendukung dewan dan manajemen senior dalam proses tata kelola yang efektif. 11. Struktur remunerasi bank harus mendukung tata kelola perusahaan dan manajemen risiko yang sehat. 12. Tata kelola di bank harus transparan kepada pemegang saham, deposan, pihak terkait lainnya dan pelaku pasar. 13. Supervisor harus membimbing dan mengawasi tata kelola pada bank.

Sumber: BCBS 2006, BCBS 2015, dan IRGC 2015

FSB juga telah mengeluarkan contoh kerangka *risk governance* yang efektif untuk perusahaan. Pada kerangka yang dikeluarkan FSB, komite risiko berada sejajar dengan *board*. Sedangkan pada kerangka *corporate governance* di bank, komite risiko masih berada dibawah *board*. Gambar 1 merupakan contoh kerangka *risk governance* beserta penjelasan mengenai peran dan tanggung jawab *board*, fungsi manajemen risiko, dan *Independent assessment of the risk governance framework*:



Gambar 1 Contoh Kerangka Tata Kelola Risiko

Sumber: FSB, 2013

1. *Board* atau Dewan: Dewan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kerangka kerja *risk governance* yang tepat sesuai dengan model bisnis, kompleksitas dan ukuran yang telah menjadi budaya risiko perusahaan.
2. Fungsi manajemen risiko: CRO dan manajemen risiko fungsi bertanggung jawab atas manajemen risiko perusahaan di seluruh organisasi, memastikan bahwa profil risiko perusahaan tetap dalam pernyataan *risk appetite* (RAS) yang disetujui oleh dewan. Fungsi manajemen risiko bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan merekomendasikan strategi untuk mengendalikan atau mengurangi risiko, dan melaporkan eksposur risiko secara agregat dan terpilah.
3. *Independent assessment of the risk governance framework*: penilaian independen dari kerangka *risk governance* perusahaan memainkan peran penting dalam pemeliharaan pengendalian internal perusahaan, manajemen risiko dan *risk governance*. Penilaian tersebut membantu perusahaan mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, kontrol dan tata kelola. Hal ini mungkin melibatkan pihak internal, seperti audit internal, atau sumber daya eksternal seperti perusahaan audit atau konsultan (FSB, 2013).

2.4 Kinerja Perbankan

Pengertian kinerja menurut Rose dan Hudgins (2013, 167) adalah “*performance refers to how adequately a financial firm meets the needs of its stockholders (owners), employees, depositors, and other creditors, and borrowing customers.*” Kinerja mengacu pada bagaimana perusahaan keuangan memenuhi kebutuhan pemegang saham (pemilik), karyawan, deposan, dan kreditur lainnya, dan pelanggan pinjaman. Kinerja perbankan diukur untuk perbaikan dan pengendalian kegiatan di bank agar bank lebih efektif sehingga tidak kalah bersaing dengan bank lainnya.

Penelitian ini menggunakan ROA dan Tobin’s Q sebagai proksi kinerja perbankan. ROA merupakan proksi dari perspektif *accounting based*. ROA digunakan karena dapat mengukur tingkat profitabilitas secara keseluruhan (Kieso *at al.*: 700). Sedangkan Tobin’s Q merupakan proksi dari perspektif *market based*. Tobin’s Q dapat mengukur nilai perusahaan secara komprehensif. Nilai Tobin’s Q diukur melalui sisi aset, liabilitas, dan ekuitas. Tobin’s Q sering digunakan untuk meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja pada perusahaan dan bank (Klapper dan Love 2004, dalam Sudyatno dan Puspitasari 2010 dan Sari, 2010).

III. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Hubungan *board size* dan *board meeting* dengan kinerja perbankan

Board of directors (dewan komisaris) adalah badan yang bertugas mengawasi manajemen perusahaan (FSB, 2013). *Board* atau komisaris sangat penting dalam sebuah perusahaan mengawasi sistem manajemen risiko dan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum yang berlaku, termasuk pajak, kompetisi, tenaga kerja, lingkungan, kesempatan yang sama, kesehatan dan keselamatan hukum (OECD, 2015).

Terdapat 2 macam struktur *board of directors* yang digunakan, yaitu *one-tier system* dan *two-tier system* (OECD, 2015). Sistem *one-tier* merupakan struktur *board* yang menggabungkan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Sistem ini digunakan oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan Malaysia. Sedangkan sistem *two-tier* merupakan struktur *board* yang memisahkan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Sistem ini banyak digunakan di negara Eropa seperti Jerman dan Belanda. Indonesia merupakan salah satu negara yang juga menggunakan sistem *two-tier*.

Jumlah anggota dewan komisaris dalam sebuah bank dapat mempengaruhi keefektifan kinerja bank. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara *board size* atau jumlah dewan komisaris

terhadap kinerja beragam. Dewayanto (2010) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dan kinerja perbankan. Hasil penelitiannya menganggap semakin banyak dewan komisaris, maka akan menurunkan kinerja perbankan. Sedangkan menurut Kusumawati dan Riyanto (2005), jumlah dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perbankan. Semakin banyaknya *board* dalam perbankan, semakin tinggi tingkat pengawasan sehingga meningkatkan kinerja perbankan. Hasil penelitian mereka didukung oleh penelitian Binh dan Tam (2014) bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Penelitian menduga bahwa terdapat hubungan positif antara *board size* dan kinerja perbankan. Sesuai dengan perspektif teori agensi, dewan komisaris dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen dan dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Jensen 1993, dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Oleh karena itu, semakin banyak jumlah dewan komisaris akan meningkatkan fungsi pengawasan yang mendorong peningkatan kinerja perbankan. Selain itu, sesuai dengan teori sinyal bahwa semakin banyaknya jumlah komisaris akan lebih memudahkan dalam menentukan strategi yang efektif dan efisien untuk menyampaikan sinyal pada pihak eksternal. Hal ini disebabkan variasi kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh para komisaris.

Board of directors atau dewan komisaris juga melakukan pertemuan secara berkala. Bank sentral di Indonesia dan Malaysia telah menetapkan minimal pertemuan yang harus dilakukan oleh para *board* atau komisaris. Bank Indonesia menetapkan pertemuan dewan komisaris minimal 4 (empat) kali dalam satu tahun. Sedangkan Bank Negara Malaysia menetapkan pertemuan *board* minimal 1 (satu) kali setiap 2 (dua) bulan. Jumlah pertemuan dewan komisaris ini dapat menjadi ukuran seberapa efektif anggota dewan dalam menjalankan fungsinya. Penelitian mengenai hubungan antara jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan dengan kinerja perbankan dilakukan oleh Battaglia dan Gallo (2015). Mereka menyatakan bahwa variabel jumlah pertemuan *board* atau komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan Tobin's q . Penelitian Hadiprajitno (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu terdapat hubungan positif antara jumlah pertemuan komisaris dengan kinerja. Hal ini disebabkan oleh semakin sering rapat dilakukan akan mempengaruhi pengendalian manajemen yang lebih berkualitas.

Penelitian menduga bahwa *board meeting* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Sesuai dengan teori agensi, dewan komisaris dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Semakin seringnya pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menghilangkan asimetris antara pemegang saham dan manajemen (Jensen 1993, dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Selain itu, frekuensi rapat yang lebih banyak akan memberikan waktu yang cukup leluasa bagi komisaris memberikan keputusan yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa informasi yang disampaikan akan menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

H1: *Board size* (jumlah komisaris) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

H2 : *Board meeting* (jumlah pertemuan komisaris) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

3.2 Hubungan *risk committee size* dan *risk committee meeting* dengan kinerja perbankan

Komite risiko merupakan salah satu alat ukur untuk tata kelola risiko yang fokus pada pelaksanaan kerangka manajemen risiko. Direksi yang ditugaskan untuk komite ini harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk memberikan pengawasan yang efektif terhadap risiko perbankan (BCBS, 2015). Komite risiko juga dapat memberikan dukungan yang lebih besar bagi para eksekutif perusahaan yang diberi tanggung jawab mengelola risiko yang luas, sehingga fokus pada kecukupan sumber daya yang dialokasikan untuk manajemen risiko (Tonello, 2012).

Komite risiko perlu melakukan pertemuan untuk membahas mengenai kegiatan yang dilakukan. Pertemuan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan bank. Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia sebagai bank sentral tidak mengeluarkan peraturan mengenai minimal pertemuan yang harus dilakukan oleh komite risiko.

Battaglia dan Gallo (2015) menguji *risk committee size* dan *risk committee meeting* sebagai proksi *risk governance*. Hasil pengujiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *risk committee size* dengan ROA dan hubungan negatif dengan Tobin's q. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan jumlah komite risiko yang lebih besar tampil lebih baik dalam hal profitabilitas, namun penilaian pasar yang diharapkan (Tobin's Q) lebih besar dari bank dengan *risk committee size* yang lebih kecil. Mereka juga menemukan hubungan positif antara *risk committee meeting* dengan kinerja yang diukur dengan Tobin's q yang berarti nilai perusahaan akan meningkat dengan jumlah pertemuan komite risiko yang tinggi.

Peneliti akan mengambil hipotesis dengan hubungan positif antara *risk committee size* dan *risk committee meeting* dengan kinerja perbankan. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer cenderung menghindari risiko atau *risk averse*, maka perilaku ini dapat diturunkan dengan menerapkan tata kelola pada bank berupa pengawasan manajemen oleh komite risiko (Nuswandari, 2009). Komite risiko juga akan memberikan nasihat mengenai *risk appetite* kepada manajemen dan memberikan laporan kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan *adverse selection*. Selain itu komite risiko akan mengelola risiko yang ada pada bank sehingga risiko tersebut tidak memberikan sinyal negatif pada pihak eksternal.

H3 : *Risk committee size* (jumlah komite risiko) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

H4 : *Risk committee meeting* (jumlah pertemuan komite risiko) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data perbankan negara Indonesia dan Malaysia dari tahun 2010 sampai 2014. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.
2. Bank yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2010-2014 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia.
3. Bank yang mengungkapkan informasi mengenai struktur kepemilikan dan rasio keuangan dalam laporan tahunannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan pustaka yang diperoleh dari Perpustakaan, *website* Bank Indonesia, *website* resmi perbankan, *website* resmi ASEAN, dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Data kepustakaan yang dikumpulkan berupa konsep-konsep dan teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan diambil dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya.

4.2 Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan Tobin's Q sebagai proksi kinerja perbankan. Variabel independen yang digunakan yaitu variabel *tata kelola risiko*. Terdapat empat variabel independen, yaitu *board size* (jumlah komisaris), *board meeting* (jumlah pertemuan komisaris), *risk committee size* (jumlah komite risiko), dan *risk committee meeting* (jumlah pertemuan komite risiko). Selain itu penelitian ini juga menggunakan variable kontrol berupa *bank size* dan CAR.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel		Definisi	Ukuran	Sumber Data
Dependen				
<i>Return on Asset</i>	ROA	Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$	Laporan Keuangan

Variabel		Definisi	Ukuran	Sumber Data
		periode		
Tobin's Q	TQ	Rasio dari nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian aset	$\frac{\text{Nilai pasar ekuitas} + \text{Nilai buku liabilitas}}{\text{Nilai buku total aset}}$	Laporan Keuangan
Independen				
<i>Board Size</i>	BS	Jumlah anggota komisaris pada bank ⁷	\sum anggota komisaris	Laporan Tahunan
<i>Board Meeting</i>	BM	Jumlah pertemuan komisaris pertahun	\sum pertemuan komisaris	Laporan Tahunan
<i>Risk Committee Size</i>	RCS	Jumlah anggota komite risiko pada bank	\sum anggota komite risiko	Laporan Tahunan
<i>Risk Committee Meeting</i>	RCM	Jumlah pertemuan komite risiko pertahun	\sum pertemuan komite risiko	Laporan Tahunan
Kontrol				
<i>Bank Size</i>	lnSIZE	Ukuran bank	Ln(total aset)	Laporan Keuangan
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Rasio kecukupan modal	$\frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Laporan Keuangan

Sumber: Bank Indonesia, Chung dan Pruitt(1994)

4.3 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah model regresi berganda, dengan tujuan mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Model persamaan 1

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BS_{it} + \alpha_2 IND_{it} + \alpha_3 BM_{it} + \alpha_4 RCS_{it} + \alpha_5 RCM_{it} + \alpha_6 \ln SIZE_{it} + \alpha_7 CAR_{it} + e_{it}$$

Model persamaan 2

$$TQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 IND_{it} + \beta_3 BM_{it} + \beta_4 RCS_{it} + \beta_5 RCM_{it} + \beta_6 \ln SIZE_{it} + \beta_7 CAR_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

ROA = Return On Asset

TQ = Tobin's Q

⁷ Bank di Indonesia menggunakan jumlah anggota komisaris sebagai *board size* dan bank di Malaysia menggunakan jumlah anggota *board* sebagai *board size*.

- α_0, β_0 = konstanta
 $\alpha_1-\alpha_7, \beta_1- \beta_7$ = koefisien regresi
 BS = *Board size* atau jumlah komisaris
 BM = *Board meeting* atau jumlah pertemuan komisaris
 RCS = *Risk committee size* atau ukuran komite risiko
 RCM = *Risk committee meeting* atau jumlah pertemuan komite risiko
 lnSIZE = *Bank size* atau ukuran perusahaan
 CAR = *Capital adequacy ratio*
 e, μ = error
 i = *cross section identifiers*
 t = *time series identifiers*

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yaitu ROA dan Tobin's Q. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sampel bank di Indonesia dan Malaysia secara terpisah sehingga terdapat empat persamaan pada penelitian ini. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik berupa uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat hasil tabel uji korelasi pada variabel independen. Jika nilai korelasi antar variabel independen dibawah 0,8 maka variabel dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji Park. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson dari hasil regresi. Hasil regresi dilakukan dengan menggunakan model *fixed effect*.

V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh sampel penelitian yang diperinci sebagai berikut:

Tabel 3 Sampel Penelitian

No.	Nama Bank	Negara	No.	Nama Bank	Negara
1	Bank Capital Indonesia	Indonesia	15	Bank Victoria International	Indonesia
2	Bank Bukopin	Indonesia	16	Bank Artha Graha International	Indonesia
3	Bank Negara Indonesia (Persero)	Indonesia	17	Bank Windu Kentjana International	Indonesia
4	Bank Nusantara Parahyangan	Indonesia	18	Bank Mega	Indonesia
5	Bank Rakyat Indonesia	Indonesia	19	Bank NISP OCBC	Indonesia

No.	Nama Bank	Negara	No.	Nama Bank	Negara
	(Persero)				
6	Bank Danamon Indonesia	Indonesia	20	Bank Pan Indonesia	Indonesia
7	Bank Pundi Indonesia	Indonesia	21	AMMB Holdings BHD	Malaysia
8	Bank Jabar Banten	Indonesia	22	CIMB Group Holdings Berhad	Malaysia
9	Bank QNB Indonesia	Indonesia	23	Hong Leong Bank BHD	Malaysia
10	Bank Mandiri (Persero)	Indonesia	24	K&N Kenanga Holdings Berhad	Malaysia
11	Bank Bumi Arta	Indonesia	25	Malayan Banking BHD	Malaysia
12	Bank Permata	Indonesia	26	RHB Capital BHD	Malaysia
13	Bank Sinar Mas	Indonesia	27	Public Bank BHD	Malaysia
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	Indonesia			

5.2 Statistik Deskriptif

Tabel statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA dan Tobin's q pada sampel Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda. Sedangkan pada nilai rata-rata *board size* di Malaysia lebih besar dari Indonesia. Hal ini disebabkan perbedaan struktur organisasi yang digunakan pada kedua negara. Kemudian nilai minimum *board meeting* pada sampel Indonesia yaitu sebesar 3, artinya masih terdapat bank di Indonesia yang melakukan pertemuan kurang dari ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 4. Sedangkan pada Malaysia nilai minimum *board meeting* sebesar 6, artinya semua bank telah melakukan pertemuan antar dewan atau *board* sesuai dengan ketentuan Bank Negara Malaysia.

Selanjutnya nilai rata-rata *risk committee size* dan *risk committee meeting* pada sampel Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda. Untuk nilai *risk committee meeting*, baik Bank Indonesia maupun Bank Negara Malaysia tidak mengeluarkan ketentuan minimal pertemuan yang harus dilakukan. Kemudian nilai LnSIZE pada sampel Malaysia menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari Indonesia, hal ini disebabkan nilai asset pada bank di Malaysia jauh lebih besar dari nilai aset pada bank di Indonesia. Nilai CAR pada sampel Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda.

Tabel 4 Statistik Deskriptif

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNFSIZE	CAR
INDONESIA								
Mean	0,021	1,01	5,47	15,05	4,78	9,8	22,18	0,1676
Median	0,0179	0,99	5	11	5	6	22,48	0,1649
Maximum	0,0515	1,38	9	55	9	36	24,95	0,2929
Minimum	0,0066	0,83	2	3	3	3	19,51	0,1167

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNSIZE	CAR
Std. Dev.	0,0112	0,11	1,99	13,59	1,7	8,21	1,59	0,0304
MALAYSIA								
Mean	0,0133	1,04	10,65	11,94	5,15	8,82	24,52	0,1672
Median	0,0138	1,04	11	10	5	7	24,82	0,1465
Maximum	0,025	1,39	14	21	10	25	25,93	0,419
Minimum	0,0001	0,79	6	6	3	4	20,85	0,1046
Std. Dev.	0,0059	0,13	1,76	3,84	2,12	5,01	1,34	0,0731
Keterangan :								
ROA = Return On Asset, TQ = Tobin's Q , BS = Board size (jumlah komisaris), BM = Board meeting (jumlah pertemuan komisaris), RCS = Risk committee size (ukuran komite risiko), RCM = Risk committee meeting (jumlah pertemuan komite risiko), lnSIZE = Bank size (ukuran bank), CAR = Capital adequacy ratio.								
***Signifikan pada 1%								
**Signifikan pada 5%								
*Signifikan pada 10%								

Sumber : hasil olahan data

Selain itu terdapat tabel korelasi antar variabel penelitian dengan sampel bank di Indonesia dan sampel bank di Malaysia. Secara umum, *board size*, *board meeting*, *risk committee size*, *risk committee meeting*, ukuran bank, dan *capital adequacy ratio* berhubungan positif terhadap return on asset dan Tobin's Q dengan sampel bank di Indonesia. Pada sampel bank di Malaysia secara umum, *board size*, *board meeting*, *risk committee size*, *risk committee meeting*, dan ukuran bank berhubungan positif terhadap return on asset dan Tobin's q.

Tabel 5 Korelasi

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNSIZE	CAR
INDONESIA								
ROA	1							
TQ	0.5093*	1						
BS	0.4858*	0.2643*	1					
BM	0.2948*	0.0458	0.2438*	1				
RCS	0.4103*	0.2251*	0.7352*	0.0653	1			
RCM	0.3935*	0.0825	0.4428*	0.6917*	0.1459	1		
LNSIZE	0.6036*	0.3188*	0.7500*	0.3776*	0.6350*	0.4349*	1	
CAR	0.1931*	0.1822*	-0,1452	-0,1354	-0,0697	-0,0368	-0,189	1
MALAYSIA								
ROA	1							

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNSIZE	CAR
TQ	0.6227*	1						
BS	0.0535	-0,0926	1					
BM	0.5597*	0.5797*	-0,4034*	1				
RCS	0.1688	0.4399*	-0,3845*	0.2246	1			
RCM	0.1147	0.1343	-0,7001*	0.6651*	0.0653	1		
LNSIZE	0.7814*	0.5629*	-0,1581	0.3911*	0.3830*	0.1394	1	
CAR	-0,607*	-0,4106*	0,277	-0,2728	-0,3353*	-0,1834	-0,8862*	1

Keterangan :

ROA = Return On Asset, TQ = Tobin's Q , BS = Board size (jumlah komisaris), BM = Board meeting (jumlah pertemuan komisaris), RCS = Risk committee size (ukuran komite risiko), RCM = Risk committee meeting (jumlah pertemuan komite risiko), lnSIZE = Bank size (ukuran bank), CAR = Capital adequacy ratio.

***Signifikan pada 1%
**Signifikan pada 5%
*Signifikan pada 10%

Sumber : hasil olahan data

5.3 Hasil Pengujian

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen dalam persamaan telah memenuhi persyaratan non-multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi antara variabel independen dibawah 0,8. Hasil pengujian multikolinearitas variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.3 korelasi sebelumnya. Kemudian penelitian ini menggunakan uji Park untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam hasil regresi. Uji Park pada hasil regresi dengan sampel bank di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa ditemukan adanya heteroskedastisitas. Hal ini dihilangkan dengan menerapkan uji *white-heteroskedastisity*. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* sebagai cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Hasil regresi persamaan dinyatakan lolos uji autokorelasi apabila nilai DW-stat berada diantara nilai 1,54-2,46. Hasil pengujian autokorelasi pada hasil regresi persamaan 2 dengan sampel bank Indonesia dan persamaan 1 dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan adanya masalah autokorelasi, sehingga diperbaiki dengan menggunakan AR(1) pada regresi.

Selanjutnya berikut ini adalah tabel hasil regresi keempat persamaan menggunakan model *fixed effect*. Dari hasil regresi pada model pertama dengan sampel bank di Indonesia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,8834. Kemudian dari hasil regresi pada model kedua dengan sampel bank di Indonesia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,7830. Selanjutnya dari hasil regresi pada model pertama dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,9091. Hasil regresi pada model kedua dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan nilai adjusted R-squared

sebesar 0,5340. Keempat model tersebut memiliki nilai probabilitas F-statistik kurang dari 0,05 yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

Tabel 6 Hasil Regresi

Variabel Independen	INDONESIA		MALAYSIA	
	ROA	TQ	ROA	TQ
C	-0.065475	-4,49526	0.425511	-1,91323
BS	0.000913***	0.011458	0.000314	-0.008275
BM	0.000144**	0.002854	0.000483***	0.016763
RCS	0.001728***	0.003109	-0.000358	0.036898***
RCM	0.000116*	-0.002249**	0.000165*	0.000745
lnSIZE	0.003272	0.240488***	- 0.016947***	0.108818
CAR	-0.015636	0.416417*	-0.006563	-0.163656
DW - stat	1,95703	2,315871	1,758701	1,852031
<p>Keterangan :</p> <p>ROA = Return On Asset, TQ = Tobin's Q , BS = Board size (jumlah komisaris), BM = Board meeting (jumlah pertemuan komisaris), RCS = Risk committee size (ukuran komite risiko), RCM = Risk committee meeting (jumlah pertemuan komite risiko), lnSIZE = Bank size (ukuran bank), CAR = Capital adequacy ratio.</p> <p>***Signifikan pada 1% **Signifikan pada 5% *Signifikan pada 10%</p>				

Sumber : hasil olahan data

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kinerja perbankan di Indonesia yang diukur dengan *return on asset* tidak hanya dipengaruhi oleh variabel *corporate governance*, tetapi juga variabel *risk governance*, yaitu *risk committee size* dan *risk committee meeting*. Semakin banyaknya jumlah komite risiko dan jumlah pertemuan komite risiko akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas pada bank di

Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Battaglia dan Gallo (2015) dan mendukung rekomendasi FSB (2013) mengenai peningkatan kerangka kerja *risk governance*. Pengawasan khusus risiko perlu dilakukan untuk mencegah risiko-risiko yang dapat terjadi pada kegiatan di bank. Jika risiko tersebut dapat dihindari maka akan melancarkan kegiatan operasional pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini mengimplikasi bahwa dengan meningkatkan pengawasan dan kerangka kerja *risk governance* maka akan meningkatkan kinerja perbankan. Regulator dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mempertimbangkan kebijakan peraturan mengenai *risk governance* di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti kepada para akademisi bahwa pada kasus di Indonesia periode 2010 sampai 2014, *risk governance* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat penelitian berikutnya.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan di Indonesia yang diukur dengan Tobin's q hanya dipengaruhi oleh variabel *risk governance*, yaitu jumlah pertemuan komite risiko. Hasil penelitian ini membuktikan hubungan negatif antara nilai Tobin's q dengan jumlah pertemuan komite risiko. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komisaris akan menurunkan nilai harga pasar saham bank di Indonesia. Pertemuan antar komite risiko yang terlalu sering pada bank di Indonesia justru memberikan hasil yang kurang efektif sehingga menurunkan harga saham bank.

Hasil penelitian dengan sampel bank di Malaysia membuktikan kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset* hanya dipengaruhi oleh variabel jumlah pertemuan komisaris dan jumlah pertemuan komite risiko. Hasilnya menunjukkan jumlah pertemuan komisaris dan komite risiko mempengaruhi *return on asset* secara positif. Semakin banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh komisaris dan komite risiko akan meningkatkan tingkat profitabilitas pada bank di Malaysia. Jumlah pertemuan yang sering dilakukan akan menghasilkan keputusan yang efektif sehingga dapat meningkatkan profit pada bank di Malaysia. Jumlah anggota dari *board* dan komite risiko tidak mempengaruhi nilai *return on asset* pada bank di Malaysia.

Kemudian hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel jumlah komite risiko mempengaruhi kinerja perbankan Malaysia yang diukur dengan Tobin's q secara positif. Hal ini mendukung rekomendasi yang dikeluarkan oleh FSB (2013) mengenai peningkatan pengawasan dan kerangka kerja *risk governance*. Semakin banyak jumlah komite risiko pada bank di Malaysia maka semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan komite risiko dalam mencegah terjadinya risiko perbankan sehingga akan meningkatkan harga pasar saham bank.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel *corporate governance* dan variabel *risk governance* terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia. Variabel *corporate governance* diukur dengan *board size* atau jumlah komisaris dan *board meeting* atau jumlah pertemuan komisaris. Variabel *risk governance* diukur dengan *risk committee size* atau jumlah komite risiko dan *risk committee meeting* atau jumlah pertemuan komite risiko. Kemudian variabel kinerja perbankan menggunakan dua variabel yang dilihat dari sisi yang berbeda. Variabel pertama yaitu dilihat dari sisi profitabilitas bank berupa *return on asset* (ROA) dan variabel kedua yaitu nilai pasar perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset* di Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah komisaris maka akan memberikan keputusan yang lebih efektif. Hal ini bisa disebabkan karena para komisaris memiliki pengalaman yang beragam dan kompetensi yang berbeda-beda. Keputusan yang efektif akan meningkatkan kegiatan operasional bank yang akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Kemudian semakin banyak pertemuan yang dilakukan komisaris maka akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas bank. Pertemuan yang semakin sering dilakukan akan memberikan hasil atau keputusan yang lebih efektif karena waktu yang lebih lama dalam berdiskusi akan memberikan hasil yang lebih matang dan terstruktur.

Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel *risk governance* mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset*. Semakin banyaknya jumlah komite risiko pada bank di Indonesia dapat meningkatkan pengawasan khusus risiko sehingga dapat menurunkan tingkat terjadinya risiko pada bank. Selain itu, semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komite risiko maka akan memberikan keputusan yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas pada bank. Hasil penelitian ini mendukung rekomendasi yang dikeluarkan FSB (2013) untuk meningkatkan pengawasan *risk governance* pada perbankan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin banyaknya pertemuan yang dilakukan komite risiko dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini diduga pertemuan yang banyak dilakukan komite risiko memberikan kesan yang negatif pada reaksi pasar. Investor mungkin memiliki pengetahuan mengenai penyebab pertemuan yang sering dilakukan oleh para komite risiko.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perbankan di Malaysia yang diukur dengan *return on asset* hanya dipengaruhi oleh jumlah pertemuan yang dilakukan oleh *board* dan komite risiko. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh *board* atau komite risiko maka akan meningkatkan profitabilitas pada perbankan di Malaysia. Dengan banyaknya waktu yang dimiliki *board* atau komite risiko dalam berdiskusi, maka akan memberikan hasil atau keputusan yang lebih efektif.

Kemudian hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah komite risiko pada perbankan di Malaysia mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin banyak jumlah komite risiko pada bank di Malaysia maka semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan komite risiko dalam mencegah terjadinya risiko perbankan sehingga akan meningkatkan harga pasar saham bank.

6.2 Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi untuk sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.
2. Periode pengamatan pada penelitian ini 5 tahun yang akan membatasi analisis kinerja jangka panjang.
3. Proksi yang digunakan penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA) dan Tobin's Q. Karakteristik tata kelola pada penelitian ini masih sebatas pada dewan komisaris dan komite risiko yang fokus terhadap kegiatan pengawasan.

Saran

Sesuai dengan keterbatasan pertama, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian selain hanya perbankan di Indonesia dan Malaysia, seperti perbankan se-Asia Tenggara atau yang lainnya sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dengan berbagai negara dan dapat digeneralisir. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan sampel lembaga keuangan lainnya. Kemudian pada keterbatasan kedua, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode waktu yang lebih lama sehingga penelitian tersebut dapat memprediksi kinerja perbankan secara jangka panjang.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya menggunakan proksi ROA dan Tobin's Q tetapi juga menambahkan variabel lainnya seperti ROE, BOPO, P/E, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Kemudian penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi tata kelola yang lebih lengkap dan spesifik, seperti tingkat pengalaman kerja komisaris dan komite risiko. Sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat menjelaskan secara spesifik faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan

DAFTAR PUSTAKA

- Aebi, V., Sabato, G., Schmid, M. (2012). Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis, *J. Banking and Finance*. 36, 3212-3226
- Bank Indonesia. Publikasi Direktori Perbankan Indonesia, melalui <http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/default.aspx>
- Bank Indonesia, (2009). *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 - 2014*, Edisi Januari 2009
- Bank Indonesia, (2010). *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*
- Bank Negara Malaysia, (2009). *How Did the Recent Global Recession Affect the Malaysian Economy?*
- Basel Committee on Banking Supervision, (2006). *Enhancing corporate governance for banking organisations*
- Basel Committee on Banking Supervision, (2015). *Corporate governance principles for banks*
- Battaglia, Francesca., Gallo, Angela. (2015). Risk governance and Asian bank performance: An empirical investigation over the financial crisis. *Science Direct*
- Binh, Dao Thanh., Tam, Dao Minh. (2014) Corporate Governance and Bank Performance – An International comparison Vietnam and Malaysia, *Social Science Research Network*.
- Bini, Laura., Dainelli, Francesco., Giunta., Francesco. (2010) Signalling theory and voluntary disclosure to the financial market. Evidence from the profitability indicators published in the annual report. *Social Science Research Network*
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Tahunan Perusahaan Tercatat, melalui <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Bursa Malaysia. List of Companies in main market, melalui <http://www.bursamalaysia.com/market/listed-companies/list-of-companies/main-market>
- Chia, Siow Yue. (2013). The ASEAN Economic Community: Progress, Challenges, and Prospects. ADBI Working Paper Series
- Chung, Kee H., Pruitt, Stephen W. (1994). A simple approximation of Tobin's q. *Financial Management*. Vol. 23, No. 3, pages 70-74
- Dewayanto, Totok. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Univeristas Diponegoro
- Financial Stability Board, (2013). *Thematic Review on Risk Governance*
- Hadiprajitno, Paulus B. (2013). Struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan biaya keagenan di Indonesia. *J. Akuntansi & Auditing*. Vol. 9, No. 2, Hal 97 – 127
- Hendriksen, Eldon S., Van Breda, Michael F. (2002). *Teori Akunting Buku Satu*. Tangerang: Interaksara
- International Risk Governance Council, (2015). *What is risk governance?*
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *J. Financial Economics*. 3, 305-360

- Kieso et al. (2013). *Financial Accounting IFRS Edition*. United States: Wiley
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kusumawati, Dwi Novi., Riyanto, Bambang. (2005). Corporate governance dan kinerja: analisis pengaruh compliance reporting dan struktur dewan terhadap kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi*
- Laeven, L., Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *J. Financial Economics*. 93, 259-275
- Malaysiastock.biz. Finance Listed Companies, melalui <http://www.malaysiastock.biz/Listed-Companies.aspx?type=C&value=FINANCE>
- Nuswandari, Cahyani. (2009). Pengaruh corporate governance perception index terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.16, No. 2, Hal 70-84
- Organisation for Economic Co-operation and Development, (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*
- Retno M, Reny Dyah. (2012). Pengaruh good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan.
- Rose, Peter S., Hudgins, Sylvia C. (2013). *Bank management and financial services*. United States: McGraw Hill
- Saham Ok. Daftar perusahaan jasa sub sektor bank di BEI, melalui <http://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/>
- Sari, Irmala. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional*, Universitas Diponegoro
- Sudarsono, Heri. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah, Bank Indonesia
- Sudiyatno, Bambang., Puspitasari, Ellen. (2010). Tobin's Q dan Altman Z-score sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. *Kajian Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, Hal 9-21
- Susilowati, Yeye., Turyanto, Tri. (2011). Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Hal: 17-37, 1979-4878
- Taswan, (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tonello, Matteo, (2012). Should Your Board Have a Separate Risk Committee?. Harvard Law School Forum
- Windah, Gabriela Cynthia., Andono, Fidelis Arastyo. (2013). Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan hasil survei the Indonesian Institute Perception Governance (ICG) periode 2008-2011. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1